BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pengembangan Alat Pengumpul Data

Penelitian ini meliputi tiga variabel (dua variabel bebas yaitu: konsep diri dan bakat khusus, dan satu variabel terikat yaitu minat jabatan). Alat pengumpul data yang digunakan untuk masing-masing variabel adalah sbb:

1. Variabel Konsep Diri (*Self-Concept*)

Alat yang digunakan untuk mengungkapkan konsep diri adalah angket atau Format Konsep Diri. Format ini dirancang sendiri berdasarkan tiga dimensi atau tiga indikator utama konsep diri yaitu: (1) dimensi pemahaman diri; (2) dimensi penilaian diri; dan (3) dimensi harapan diri. Yang dimaksud dengan diri adalah diri-fisik, diri-psikis, dan diri sosial.

Diri-fisik adalah hal-hal yang berhubungan dengan pemahaman, penilaian, dan harapan individu tentang penampilan fisiknya seperti keadaan wajah, warna kulit, berat badan, tinggi badan, kesehatan badan, kemampuan/tenaga fisik, serta penampilan secara umum.

Diri psikis adalah hal-hal yang berhubungan dengan pemahaman, penilaian, dan harapan individu tentang berbagai kemampuan psikis seperti kecerdasan, bakat, motivasi, minat, cita-cita, sikap, prestasi akademik dan non-akademik, kebahagiaan, kecemasan-kecemasan, dan harga diri.

Diri sosial adalah hal-hal yang berhubungan dengan pemahaman, penilaian, dan harapan seseorang tentang interaksi sosial yang terjadi antara dirinya dengan dengan orang lain, seperti dengan teman-temannya (di panti, di luar panti, dan di sekolah), dengan pengasuh di panti, dengan guru di sekolah. Termasuk di dalamnya perasaan diterima atau tidak diterima, perasaan disenangi atau tidak disenangi oleh orang lain.

Format konsep diri ini terdiri dari sejumlah pernyataan baik positif maupun negatif, berpedoman kepada format yang dikembangkan Battle (1976) dan Jersild (1952). Masing-masing pernyataan disediakan tiga alternatif jawaban yaitu: ya, tidak, dan ragu-ragu. Alternatif jawaban yang ke-3 (ragu-ragu) bertujuan untuk memberi kesempatan kepada responden jika alternatif pertama (ya) dan kedua (tidak) tidak ada yang sesuai dengan keadaan dirinya.

Prosedur yang digunakan untuk menetapkan validitas konstruksi (*construct validity*) adalah dengan meminta pertimbangan (*judgment)* dari tiga orang ahli (doktor) Bimbingan dan Konseling. Setelah dilakukan perbaikan-perbaikan sesuai saran dari para ahli tersebut, seterusnya diberikan kepada tiga orang anak yatim yang sebaya dengan calon responden. Hal itu bertujuan untuk uji keterbacaan dari masing-masing pernyataan. Melalui uji keterbacaan itulah dapat diketahui kata-kata (istilah) atau kalimat mana yang tidak/kurang dipahami maksudnya oleh pembaca. Kata-kata ataupun kalimat yang kurang dipahami itu seterusnya diperbaiki dan bahkan ada yang dibuang saja.

Validitas item dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi biserial (*The biserial coefficient of correlation*). Perhitungan korelasi dilakukan setelah pengum-pulan data selesai dilakukan. Item-item yang tidak berkorelasi secara signifikan dibuang.

2. Variabel Bakat (Bakat Khusus)

Alat yang digunakan untuk mengukur kapasitas bakat khusus yang dimiliki responden adalh dengan tes bakat khusus yang sudah ada (tes standar) yaitu *Differential Aptitude Test* (*DAT*) Format V dan W oleh Bennett, *et al.*, (1982). *DAT* terdiri dari delapan macam tes. Namun demikian yang ingin diungkap dalam penelitian ini hanya enam bidang kemampuan yakni: (1) tes kemampuan berfikir verbal (*the verbal reasoning test*); (2) tes kemampuan berfikir numerikal (*the numerical reasoning test*); (3) tes kemampuan berfikir mekanik (*the mechanical reasoning test*); (4) tes kemampuan berfikir abstrak (*the abstract reasoning test*); (5) tes relasi ruang (*the space relations test*); dan (6) tes kecepatan dan ketelitian klerikal (*the clerical speed and accuracy test*).

Hasil akhir dari masing-masing tes ini adalah dalam bentuk persentil point (PP) dengan menggunakan norma tes tingkat nasional yang dibuat Joni dkk. (1977/1978).

3. Variabel Minat Jabatan

Sama hal dengan variabel bakat khusus, variabel minat jabatan juga diukur dengan menggunakan inventory minat jabatan yang sudah ada

(inventory standar) yang dirancang Lee & Thorpe (1956). Skor mentah yang diperoleh selanjutnya dikonversi menjadi PP dengan menggunakan norma nasional yang juga dibuat Joni dkk. (1977/1978).

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian ini adalah anak-anak yatim yang berusia 13 tahun ke atas atau yang sudah duduk di kels II SLTP sampai kelas III SMTA, yang tinggal di panti asuhan di Kota Padang. Anak-anak yatim yang masih belum 13 tahun atau yang masih duduk pada kelas I SLTP ke bawah, tidak termasuk populasi penelitian. Demikian juga anak-anak panti asuhan yang bukan yatim tidak termasuk populasi. Pembatasan usia maupun tingkat pendidikan seperti di atas adalah berdasarkan pertimbangan perkembangan kognitif responden, sebagaimana yang dilakukan Bennett *et al.* pada saat merevisi dan membuat kembali norma *DAT* tersebut. "*The norms for Forms V and W are based on more that 61,000 students in Grade 8 through 12 from 64 public and parochial school systems throughtout the United States*" (Bennett *at al.*, 1982:10).

Informasi yang diperoleh dari Kantor Dinas Sosial Kota Padang diketahui bahwa jumlah panti asuhan yang terdaftar di kantor tersebut ada sebanyak 16 buah. Sebanyak 10 buah panti asuhan putra, sebanyak empat panti asuhan putri, dan sebanyak dua panti asuhan putra dan putri, dengan jumlah populasi 304 orang. Semua panti asuhan tersebut adalah dari latar belakang agama Islam. Sedangkan yang dari latar belakang

agama Kristen tidak ada yang terdaftar. Meskipun demikian ada satu panti yang lokasinya di kompleks gereja dekat Hotel Muara Padang, tetapi anak-anak asuhnya masih tingkat SD (Sekolah Dasar). Oleh sebab itu panti asuhan tersebut tidak termasuk ke dalam populasi penelitian.

Sebaran populasi adalah seperti pada tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1 Jumlah Populasi pada Setiap Panti Asuhan

NO	NAMA PANTI ASUHAN	f
1	PA. Aisyiah Cabang Nanggalo (wanita)	42 orang
2	PA. Aisyiah Koto Tangah (wanita)	34 orang
3	PA. Putra Bangsa Ranah (wanita)	6 orang
4	PA. Aisyiah Ampang (wanita)	20 orang
5	PA. Muhammadiyah Katapiang (pria)	20 orang
6	Panti Sosial Anak Asuh Indarung (pria/wanita)	17 orang
7	PA. PGAI Yatim Padang (putra)	28 orang
8	PA. Putra Bangsa Simpang Aru (pria)	18 orang
9	PA. Muhammadiyah Limau Manis (pria)	20 orang
10	PA. Anak Mentawai Gurun Lawas (pria)	10 orang
11	PA. Anak Mentawai Ulu Gadut (pria)	5 orang
12	PA. Alhidayah Kalumbuak (pria)	24 orang
13	PA. Wira Lisna, Mata Air (pria)	10 orang
14	PA. Alkauthar, Lolong (pria)	30 orang
15	PA. Darul Ma'arif, Nanggalo (pria/wanita)	12 orang
16	PA. Liga Dakwah Lb. Minturun	8 orang
	J u m l a h	304 orang

2. Sampel

Sampel ditetapkan sebanyak 50% dari populasi. Pengambilan sampel dilakukan secara acak (*random sampling*). Sesuai dengan komposisi antara panti asuhan pria dan wanita serta yang campuran, maka ditetapkan empat buah panti asuhan pria, dua wanita, dan dua yang

campuran. Panti asuhan yang terambil sebagai sampel sesuai komposisi tersebut adalah seperti dalam tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2 Panti Asuhan yang Terpilih Sebagai Sampel

NO	NAMA PANTI ASUHAN	f
1	PA. Aisyiah Cabang Nanggalo (wanita)	32 orang
2	PA. Aisyiah Ampang (wanita)	20 orang
3	PA. Muhammadiyah Katapiang (pria)	11 orang
4	Panti Sosial Anak Asuh Indarung (pria/wanita)	16 orang
5	PA. PGAI Yatim Padang (putra)	28 orang
6	PA. Putra Bangsa Simpang Aru (pria)	13 orang
7	PA. Alhidayah Kalumbuak (pria)	21 orang
8	PA. Darul Ma'arif, Nanggalo (pria/wanita)	10 orang
	J u m l a h	151 orang

C. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah persiapan. Pada tahap ini peneliti terlebih dahulu menyiapkan surat izin penelitian dari Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia di Bandung, untuk seterusnya disampaikan ke pimpinan panti-panti asuhan, Ka-Kanwil Departemen Pendidikan Nasional dan Ka-Kanwil Departemen Agama Propinsi Sumatera Barat di Padang. Surat izin yang disampaikan kepada kedua Ka-Kanwil tersebut dimaksudkan untuk memperoleh izin turun ke sekolah/madrasah dimana anak-anak panti asuhan bersekolah. Keperluan ke sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah adalah untuk mengumpulan data sosiometri (hubungan sosial) antara anak yatim (responden) dengan teman-temannya di kelas.

Tahap kedua adalah pengumpulan data. Data primer seperti konsep diri, bakat khusus, dan minat jabatan dikumpulkan dengan menggunakan alat-alat pengumpul data seperti yang telah disebutkan pada sub A Bab III ini. Sedang dua data sekunder lainnya yakni nilai hasil belajar (NHB) dan sosiometri dikumpulkan secara terpisah. NHB dikumpulkan dengan cara mencatat nilai caturwulan/ semesteran baik dari buku rapor maupun dari buku leger ke dalam blangko nilai yang sudah disiapkan terlebih dahulu.

Sedangkan sosiometri dikumpulkan langsung ke kelas-kelas dimana responden berada, dengan cara memanfaatkan pilihan teman-temannya di kelas itu. Sosiometri yang diambil ada dalam dua bentuk yakni untuk teman belajar kelompok dan untuk teman bersenda gurau. Dari pilihan-pilihan itu dapat diketahui apakah responden tergolong "populer" atau "terisolir" dan sebagainya. Jika responden banyak dipilih oleh teman-temannya, menunjukkan bahwa hubungan sosialnya "baik", dan sebaliknya, jika responden terisolir, berarti hubungan sosialnya "kurang baik" (Winkel, 1981:86).

D. Prosedur Pengumpulan Data

Data tentang konsep diri, bakat khusus, minat jabatan, angket pribadi, dan sosiometri dilaksanakan setelah peneliti membangun *rapport* (hubungan baik) tdengan responden. Upaya membangun *rapport* bertujuan untuk menumbuhkan persepsi pada responden bahwa hasil tes maupun format-format yang diberikan itu tidak akan membahayakan bagi diri mereka, bahwa peneliti dapat dipercaya, dan sifatnya membantu

responden dalam mengenali sebagian dari aspek-aspek psikis yang dimiliki responden.

Peneliti juga mencoba membangun *rapport* (hubungan baik) dengan cara membuka diri bahwa peneliti sendiri dulunya juga anak yatim yang tinggal bersama arang lain (ibu angkat) sebagaimana juga responden. Cuma bedanya, responden tinggal di panti asuhan. Walaupun kita anak yatim tidak tertutup kemungkinan bagi kita untuk bisa hidup lebih maju seperti anak-anak lain yang bukan yatim jika kita ada kemauan untuk itu, dan didukung oleh potensi atau bakat yang tinggi. Tes yang diberikan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana bakat-bakat yang dimiliki responden. Oleh sebab itu peneliti menyampaikan supaya responden benar-benar mampu menunjukkan kemampuannya yang sesungguhnya. Dengan demikian responden diharapkan mampu menjadi satu-satunya variabel bebas dalam mengerjakan tes tersebut.

Di samping *rapport*, peneliti juga memotivasi responden untuk benar-benar menunjukkan kemampuannya sendiri tanpa mencontoh jawaban teman. Jika itu dilakukan, maka hasilnya menjadi tidak murni lagi hasil respopnden sendiri. Dengan demikian maka hilanglah kesempatan responden untuk mengambil manfaat mengikuti tes ini.

Upaya membangun *rapport* bersamaan dengan memberikan penjelasan umum tentang masing-masing tes dan angket, seperti menjelaskan tujuan tes atau angket, cara mengerjakan, dan waktu yang tersedia.

Pengumpulan data ini memakan waktu ± 300 menit (lima jam). Karena waktunya cukup panjang, maka waktu pelaksanaannya dibagi menjadi dua hari. Hal itu dilakukan agar tidak menimbulkan kejenuhan pada diri responden. Jika responden mengalami kejenuhan, maka hasilnya tentu tidak valid lagi. Apalagi waktu pengumpulan data berlangsung pada bulan Romadhon. Oleh sebab itu tiap hari hanya berlangsung ± 2,5 jam, yakni dari jam 08.30 sampai 11.00 WIB.

Urutan pemberian tes dan angket adalah sebagai berikut. Pada hari pertama diberikan: (1) angket mengenai data pribadi dan orang tua (± 10 menit); (2) tes kemampuan verbal (25 menit); (3) tes kemampuan numerikal (35 menit); (4) tes kemampuan mekanik (30 menit); dan (5) format konsep diri (± 30 menit). Petunjuk/instruksi mengenai cara mengerjakan ketiga tes tersebut masing-masingnya membutuhkan waktu lima sampai tujuh menit. Dengan demikian total waktu yang digunakan untuk membacakan petunjuk tes pada hari pertama berkisar 15 sampai 21 menit.

Pada hari kedua diberikan alat tes sbb: (1) tes kemampuan penalaran (30 menit); (2) tes relasi ruang (25 menit); (3) tes kecepatan dan ketelitian klerikal (6 menit); (4) tes minat jabatan (± 60 menit); dan (5) sosiometri di lingkungan panti asuhan (± tujuh menit). Waktu yang digunakan untuk membacakan petunjuk cara mengerjakan masing-masing tes berkisar antara lima sampai tujuh menit. Total waktu yang digunakan untuk membacakan petunjuk keempat tes pada hari kedua ini berkisar 20 sampai 28 menit.

Pengumpulan data dilaksanakan dengan memanfaatkan waktu liburan bulan Romadhon. Pada saat liburan itulah anak-anak tersebut dapat berkumpul bersama di panti. Pengumpulan data tidak mengganggu pelaksanaan program kegiatan Romadhon yang sudah ditetapkan setiap panti sebelumnya. Misalnya kegiatan pesantren kilat.

Data sosiometri di lingkungan sekolah dikumpulkan secara bertahap setelah liburan Romadhon dan Hari Raya Idul Fitri. Responden dari delapan buah panti tersebut menyebar pada 43 buah sekolah/madrasah. Di antaranya ada yang di SLTP, MTs, SMU, SMK, dan MA, baik negeri maupun swasta. Waktu yang terpakai untuk pengumpulan data sosiometri ± 4 minggu. Cara pengumpulan data sosiometri ini ada yang langsung oleh peneliti, dan ada juga yang melalui guru pembimbing. Tetapi sebagian besar adalah peneliti sendiri yang langsung masuk kelas setelah mendapat izin dari pimpinan sekolah/madrasah.

Sedangkan data nilai hasil belajar (NHB) dikumpulkan dengan cara memfoto copy nilai rapor atau buku leger. Buku rapor ada yang diperoleh langsung dari rersponden, ada yang melalui pengurus panti, dan ada yang melalui wali kelas.

E. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh melalui pengukuran terhadap variabel-variabel penelitian, semuanya dikuantifikasi sesuai dengan karakteristik masing-masing alat ukur. Misalnya data mengenai **konsep diri**, terlebih dahulu

dikuatifikasi untuk seterusnya dihitung skor totalnya dari masing-masing responden. Untuk mengetahui positif atau negatifnya konsep diri adalah dengan cara membandingkan antara skor total dengan *mean* ideal (Mi). Apabila skor total ≥ Mi berarti konsep dirinya positif, dan sebaliknya apabila skor total < Mi, berarti konsep dirinya negatif. Konsep diri positif dirinci lagi menjadi "positif" dan "sangat positif", dan konsep diri negatif juga dirinci menjadi "negatif" dan "sangat negatif". Konsep diri "sangat positif" apabila skor total responden ≥ (Mi + 1,5 SDi). Konsep diri "positif" apabila skor total responden ≥ (Mi + 0,0 SDi) sampai batas bawah dari (Mi + 1,5 SDi). Konsep diri negatif jika skor total ≥ (Mi – 1,5 SDi) sampai batas bawah dari Mi. Konsep diri sangat negatif jika skor total < (Mi – 1,5 SDi). Cara menentukan besarnya Mi adalah ½ x skor maksimal ideal. Dan cara menghitung besarnya SDi adalah skor maksimal ideal : 6 (enam).

Untuk mengetahui apakah antara konsep diri dengan masing-masing bidang dan *level* minat jabatan berkorelasi secara signifikan atau tidak adalah dengan menghitung harga indeks korelasinya dengan menggunakan program SPSS. Yang dikorelasikan adalah skor total konsep diri dengan skor total minat jabatan pada setiap bidang dan level minat jabatan.

Data tentang bakat khusus dan minat jabatan diolah sesuai dengan petunjuk yang tertuang dalam manual masing-masing tes tersebut. Skor yang diperoleh responden pada setiap bidang bakat dan minat jabatan (yakni bidang, tipe, dan *level* minat) dikonversi menjadi nilai persentil point

(PP). Dengan diketahuinya nilai PP, maka akan diketahui pula karakteristik bakat dan minat dari masing-masing responden. Untuk mengetahui arah atau kecenderungan bakat dan minat jabatan dari responden adalah dengan cara: (1) menghitung frekuensi responden yang memiliki karakteristik tinggi, sedang, dan rendah pada setiap bidang bakat dan minat jabatan; (2) menghitung besarnya *mean* dan SD pada masing-masing bidang minat jabatan (bukan untuk bakat).

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara bakat khusus dengan bidang-bidang dan level minat jabatan adalah dengan teknik korelasi chi-kuadrat dan korelasi Pearson. Skor total dari masing-masing bidang bakat bidang bakat dikorelasikan dengan masing-masing bidang dan *level* minat.

Untuk mengetahui posisi bakat khusus anak yatim dibanding dengan anak-anak bukan yatim adalah juga dengan dua cara, yakni (1) dengan membandingkan frekuensi responden pada masing-masing karakteristik bakat dan minat; (2) dengan membandingkan *mean* dan SD pada masing-masing bidang bakat dan minat jabatan. Seandainya *mean* yang diperoleh anak-anak yatim rendah dibanding anak-anak bukan yatim, berarti bakat anak-anak yatim memang rendah dari anak-anak bukan yatim

Data sosiometri digunakan untuk melihat kondisi riil hubungan sosial anak yatim, baik di dalam panti asuhan sendiri maupun di sekolah. Data tersebut kemudian dibandingkan dengan skor konsep diri-sosial yang diungkap dengan format konsep diri, guna mengetahui apakah ada

kesesuaian antara gambaran konsep diri-sosial dengan kondisi riil hubungan sosialnya. Kesimpulan akhir tentang karakteristik konsep diri adalah dengan memadukan data yang diperoleh melalui format konsep diri dengan sosiometri.

Juga akan dilihat apakah ada pengaruh masa tinggal di panti asuhan terhadap positif atau negatifnya konsep diri. Misalnya responden yang masa tinggalnya 0-1 tahun, apakah berbeda karakteristik konsep dirinya dengan yang masa tinggalnya 4-5 tahun, atau dengan yang 10 tahun ke atas. Cara yang digunakan untuk melihat perbedaan itu adalah dengan statistik deskriptif (tabel frekuensi dan grafik).

Semua temuan tersebut akan menjadi dasar untuk penyusunan perogram bimbingan dan konseling bagi terlaksananya tugas-tugas perkembangan anak yatim di panti asuhan di Kota Padang.